

KRITIK TRANSENDENTAL DALAM FILSAFAT IMMANUEL KANT



**Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga
Tahun Ke -32, 2011 Tanggal 04 November 2011
Dipersembahkan oleh: Drs. H. Muzairi, M.A.
Dosen Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

MODERATOR : Prof. Dr. H.M. Abdul Karim, M.A., M.A.

**Sekretariat
Diskusi Ilmiah Dosen Tetap
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
2011**

KRITIK TRANSENDENTAL DALAM FILSAFAT

IMMANUEL KANT

Oleh:

Muzairi

ABSTRAK

In his writings Kant had not merely a theoretical purpose but also a practical impulse. Philosophy was to answer both the problem of our intellect and demands of our moral nature. Kant started his thinking by asking three fundamental questions: (1) What can I know? (2) What should I do? (3) What may I hope for?

The first question he tried to answer in the critique of pure reason, and the third in the critique of judgment. In a way, Kant's writings constitute a Summa theological for modern man. Like Thomas Aquinas, Kant wanted to find a synthesis of knowledge; but, unlike the medieval saint, his basis was epistemological rather than metaphysical.

Kant's spirit in the main was critical, although he had no intention of undermining the orthodox systems of religion. His purpose was to criticize the validity of knowledge itself, to examine its operation, and to determine its limits. In this manner he reversed the tendency and the process of modern philosophy. Before his time the main emphasis in philosophy had been placed on the knowledge of the objects of the external world, but Kant laid the stress on cognition and the way objects are determined by our understanding.

If we want to understand the nature of the universe, Kant wrote, we must look to man's mind. Still, the human mind is subject to limitations. It cannot be an absolute key to reality; while it can give us the forms in which we perceive the object, it cannot supply the content of experience. The ultimate outcome of Kant's philosophy is a severe limitation on the claims of both idealism and realism. And at the end of the critique of pure reason we are almost caught by the dilemma of Human skepticism.

Kant called his philosophy transcendental; by this term he meant that he was concerned not so much with phenomena as with our a priori knowledge of them. He wanted to find out in what way our minds deal with the objects of the external world. Above all, he wanted to set forth the a priori principles which are fundamental in any epistemological investigation.

KRITIK TRANSENDENTAL DALAM FILSAFAT IMMANUEL KANT

A. TIMBULNYA FILSAFAT KANT

Setelah lama di Jerman kehidupan keagamaan, ilmu pengetahuan dan filsafat berada dalam kekuasaan teologi ortodoks, Eropa Barat dapat melepaskan diri dari kekuasaan gereja dan berpendapat bahwa akal manusia dapat berkembang bebas dalam filsafat maupun dalam ilmu pengetahuan. Gejala semacam itu timbul sejak jaman *Renaissance* dan dalam jaman itu pulalah beralihnya titik berat pandangan filsafat dari Tuhan dan ketuhanan kepada manusia dan kemanusiaan, dari makrokosmos ke mikrokosmos.¹ Gejala beralihnya pandangan filsafat ini terasa pula di Perancis dan Inggris. Descartes mengemukakan suatu sistem filsafat yang mengatakan bahwa kebenaran filsafat tidak terletak pada pelajaran secara tradisional, melainkan pada pemikiran yang murni. Rasio merupakan sumber segala pengetahuan manusia. *Cogito ergo sum*, saya berpikir maka saya ada. Di Inggris, Newton menemukan suatu pendekatan bagi ilmu pengetahuan alam dengan melalui pengamatan, pengalaman, dan perhitungan.

Ide-ide pembaharuan ini masuk di Jerman dan dinamakan Aufklaerung dengan dua orang tokoh: Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716) dan Immanuel Kant yang merupakan puncak dan sekaligus akhir dari aliran ini. Pemikiran-pemikiran Leibniz tidak tertulis secara sistematis dan disamping itu ia juga tidak mempunyai kelompok tertentu. Pandangannya mengenai *monade*, *harmonia praestabilita* dan *theodicea* tidak akan mempunyai pengaruh yang luas, apabila tidak diusahakan oleh Christian Wolff (1679-1754), seorang profesor di Halle dan Marburg. Sistem filsafat yang dikembangkan ini dikenal dengan istilah Leibniz-Wolff yang oleh Wolff sendiri kurang disetujui. Wolff memang mendapat pengaruh dari Leibniz di samping pengaruh filsafat Skolastik. Bagi Jerman, Wolff

¹ Endang Daruni Asdi, *Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant*, Yogyakarta: Lukman Offset, 1997, hlm. 23.

merupakan semacam “pendidik” dalam bidang filsafat. Ajarannya meluas di universitas-universitas dan mendominasi filsafat Jerman pada abad XVIII dan baru berakhir pada saat timbulnya filsafat Kant. Sistem Wolff dapat dikatakan merangsang perkembangan filsafat Jerman di kemudian hari. Dalam filsafat Jerman dan bahkan sejarah Barat pada umumnya Wolff mempunyai kedudukan penting.

Timbulnya suatu aliran tentu menimbulkan reaksi. Ada yang menentang Aufklaerung² yang mengatakan bahwa segala sesuatu harus dipecahkan oleh akal. Timbul aliran *Sturm und Drang* yang dipelopori oleh Klopstock dan Herder yang berpangkal pada Rousseau. *Sturm und Drang* merupakan aliran yang revolusioner dalam kasusteraan dan berpendapat bahwa segala ciptaan harus berpangkal pada perasaan. Sementara aliran klasik ingin kembali ke alam Yunani kuno karena mereka melihat adanya jiwa yang harmonis dan sempurna dalam kebudayaan Yunani kuno. Pelopor klasik dapat dikatakan Goethe dan Schiller, meskipun kemudian mereka juga mengikuti aliran romantik yang berpangkal pada fantasi dan memandang kembali ke jaman yang lampau. Romantik dalam filsafat menimbulkan aliran idealisme, yang berkembang dengan pesat pada waktu itu. Juga anjuran Rousseau untuk kembali ke alam, mendapat sambutan yang baik. Kembalilah ke alam, kata Rousseau, karena di alam manusia akan menemukan kebaikan, kebahagiaan, dan keadilan.³

Keadaan-keadaan semacam itulah yang mempengaruhi filsafat Kant. Dapat dikatakan filsafat Kant dibentuk dari bermacam-macam pengaruh, tidak hanya dari pendidikan dalam keluarga saja, tetapi juga dari lingkungan hidupnya. Dari keluarganya Kant mendapat didikan keagamaan yang kuat, tetapi meskipun

² Aufklarung: 1. In general, this German word and its English equivalent Enlightenment denote the self-emancipation of man from mere authority, prejudice, convention and tradition, with an insistence of freer thinking about problems uncritically referred to these other agencies. According to Kant's famous definition "Enlightenment is the liberation of man from his self caused state of minority, which is the incapacity of using one's understanding without the direction of another. This state of minority is caused when its source lies not in the lack of understanding, but in the lack of determination and courage to use it without the assistance of another. Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy*, Totowa, New Jersey, 1976, p.28.

³ Endang Daruni Asdi, *Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant*, Yogyakarta: Lukman Offset, 1997, hlm. 25.

begitu ia bukan seorang yang fanatik. Ia tidak pernah melepaskan kepercayaannya terhadap agama dan ide-ide agama dijadikan satu dengan konsep etikanya. Dalam konsep etikanya juga terlihat pengaruh Prusia dalam hal disiplin dan kewajiban. Pengaruh yang lain datang dari Rousseau. Begitu tertariknya Kant pada Rousseau sehingga ia perlu membaca karya Rousseau yang berjudul *Emile* sampai berkali-kali. Disamping Rousseau, Newton mempunyai tempat yang istimewa dalam filsafat Kant. Pertama oleh pengaruhnya Kant belajar berfikir secara teratur dan sistematis seperti Newton dalam fisiknya. Kedua, karena Newton, Kant mempunyai perhatian besar pada geologi, antropologi, fisika dan astronomi. Pengaruh yang terbesar mungkin datang dari *Hume* yang menurut Kant membangunkannya dari lamunannya yang dogmatis.

Pengaruh filsafat Leibniz-Wolff menjadi berubah sama sekali setelah Kant membaca karya Hume, meskipun pengaruh yang lalu tak dapat dihilangkan sama sekali. Dalam estetika, Kant mendapat pengaruh Hutschon dan Shaftesbury. Baumgarten-lah yang menemukan teori estetik, tetapi baru sejak Kant, estetik mendapat tempat dan berkembang dalam filsafat.

Masa perkembangan filsafat Immanuel Kant dapat dibagi menjadi empat bagian:⁴

Periode pertama ia berpikir dalam pengaruh Leibniz-Wolff sampai tahun 1760. Akan tetapi kemudian ia mengalihkan perhatiannya pada ilmu pengetahuan.

Periode kedua dimulai dari tahun 1760-1770, ditandai dengan skeptisisme, karena ia telah dipengaruhi oleh Hume. Pada masa ini Kant mendapat pengaruh dari Rousseau dan para empiris Inggris, sehingga ada pertentangan dalam dirinya antara rasionalisme dan skeptisisme.

Periode ketiga dimulai dari tahun 1770 dan berakhir pada 1790, dan ditandai dengan desertasinya. Karya terbesarnya ialah *Kritik der reinen Vernunft*, karya terbesar dalam filsafat modern.

Periode keempat ialah pada tahun 1790-1804, pada waktu Kant dipengaruhi oleh problem-problem religi dan sosial. Karya yang patut dicatat

⁴ Frederick Mayer, *A History of Modern Philosophy*, New York: American Book Company, 1987, hlm. 293-294.

pada waktu itu ialah *Religion innerhalb der Grenzen der blossen Vernunft*, yang menyebabkan badai dalam teologi ortodoks. Karya ini kurang mendalam kalau dibandingkan dengan karya dalam periode kritik, meskipun demikian tulisan ini tak kurang pentingnya.

B. FILSAFAT KRITIK

Kant menamakan filsafatnya *Tranzendental Philosophie*, filsafat transendental, yaitu suatu pemikiran yang ingin membuktikan bahwa ada pengetahuan yang tidak berdasarkan pengalaman, pengetahuan itu berciri *a priori*. Filsafat transendental juga ingin menjelaskan, bagaimana pengetahuan yang *a priori* ini membantu pengalaman. Pengalaman memang merupakan hasil pertama dari akal, karena mengolah bahan kasar yang didapat dari indera. Pengalaman tidak dapat berlaku umum, padahal akal berusaha untuk dapat mendapatkan pengetahuan yang bersifat umum yang sekaligus mempunyai sifat keharusan, tidak tergantung pada pengalaman, dan harus jelas serta pasti. Inilah yang dimaksud dengan pengetahuan *a priori*, sedangkan kebalikannya disebut pengetahuan yang *a posteriori*.⁵

Dalam sejarah filsafat, Kant masih memahami ilmu pengetahuan sebagai salah satu bentuk pengetahuan yang mungkin, tetapi pemikiran positivistic yang mulai menggejala telah menyebabkan usaha meradikalkan epistemologi Kant yang dilakukan Hegel dan Marx malah menyudahinya. Mulai positivisme Comte dan Mach, epistemologi ditelan dan diganti obyektivisme.⁶

Dalam *Kritik der reinen Vernunft* (Kritik atas Rasio Murni), Kant menunjukkan bahwa pengetahuan kita merupakan sintesis antara unsur-unsur *a priori* (lepas dari pengalaman) dan unsur-unsur *a posteriori* (berdasarkan pengalaman). Untuk memperoleh pengetahuan rasional, rasio kita menempuh tiga tahap refleksi. Pertama, pada tahap pengetahuan indrawi, pengetahuan sudah terdiri dari unsur-unsur *a priori* dan *a posteriori*. Unsur *a priori*-nya adalah ruang

⁵ A. Robert Caponigri, *A History of Western Philosophy*, London: University of Notre Dome Press, 1987, hlm. 451-452.

⁶ Francisco Budi Hardiman, *Kritik Ideologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm. 110-112.

dan waktu, membentuk data empiris menjadi kenyataan yang dapat diketahui. Menurut Kant, kenyataan sejati tak dapat diketahui meskipun setiap obyek yang kita ketahui mengandaikan adanya suatu "*Das Ding an sich*" (benda pada dirinya). Obyek-obyek yang kita ketahui secara empiris itu bukanlah benda pada dirinya. Benda pada dirinya tetap tak dapat ditembus dengan pengetahuan kita. Yang kita ketahui sebagai "meja", "pohon", "batu" itu hanyalah gejala-gejala. Gejala-gejala itu tampak dan dapat dikenali karena terjadi sintesis antara hal-hal yang datang dari benda-benda itu sebagai obyek pengetahuan dan hal-hal yang datang dari dalam subyek pengetahuan sendiri, yaitu *a priori* ruang dan waktu.

Pada tahap kedua, tahap akal budi (*Verstand*), pengetahuan kita sendiri atas orde data indrawi yang telah dikenali pada tahap inderawi. Bentuk linguistik pengetahuan akal budi adalah proposisi-proposisi atau keputusan-keputusan. Misalnya, kalimat: "Segitiga memiliki tiga sudut". Keputusan ini disebut keputusan *analitis a priori*, karena predikat kalimat (memiliki tiga sudut) diperoleh dengan menganalisis subyek (segitiga) dan diperoleh tanpa pengalaman (*a priori*). Contoh lain adalah kalimat: "es itu dingin" atau keputusan *sintetis a posteriori*.

Keputusan ini terdiri dari predikat (dingin) yang diperoleh dari pengalaman (*a posteriori*) dan menambah hal baru pada subyeknya (es), sehingga bersifat sintetis. Yang dipermasalahkan oleh Kant adalah keputusan sintetis *a priori*, seperti dalam kalimat: "Segala kejadian ada sebabnya". Dalam kalimat itu, predikat (ada sebabnya) menambah hal baru pada subyek (segala kejadian), sehingga bersifat sintetis, tetapi predikat itu tidak didapat dari pengalaman dan tidak merupakan analisis atas subyek.

Kita tidak memeriksa seluruh kejadian baru menyatakan sahnya kalimat itu. Keputusan sintesis *a priori* ini banyak dijumpai dalam ilmu alam dan memungkinkan kemajuan kognitif kita. Tetapi Kant bertanya mengapa keputusan sintesis *a priori* itu mungkin? Jawabnya, karena dalam akal budi kita terdapat unsur-unsur *a priori* yang disebut "kategori-kategori" yang bersintesis dengan data indrawi sebagai unsur *a posteriori*. Salah satu dari kategori itu adalah kausalitas (sebab-akibat). Jadi, menurut Kant, jika kita melihat sebatang besi

dipanaskan dan memuai, kita segera mengucapkan suatu keputusan bahwa “semua besi yang dipanaskan akan memuai” atau “semua besi memuai karena dipanaskan”. Mengapa pemanasan harus dianggap sebagai penyebab pemuaian? Karena mau tak mau kita memandang peristiwa ini dalam kategori kausalitas. Keadaan ini persis seperti orang yang memakai kacamata hijau dan melihat semuanya berwarna hijau.

Pada tahap ketiga, tahap rasio (*Vernunft*), pengetahuan adalah hasil sintesis antara keputusan-keputusan yang telah dihasilkan pada tahap akal budi. Dari sini dihasilkan orde proposisi-proposisi atau argumen-argumen. Tetapi, karena telah berada pada tahap ketiga, unsur-unsur a posteriori tidak diterima secara langsung, melainkan secara tak langsung dari akal budi. Unsur a priori pada tahap ini adalah idea-idea yang mengatur proposisi-proposisi menjadi argumentasi. Idea-idea ini hanyalah suatu cita-cita, hanya untuk menjamin kesatuan dari segala bentuk pengetahuan kita.

Kita tak pernah puas selama pengetahuan kita terpisah-pisah, maka pengetahuan yang khusus akan memberi sumbangan dalam bentuk “gambaran” tertentu tentang dunia, jiwa atau Allah. Yang kita pahami dan gambarkan sebagai dunia bukanlah data empiris yang bisa dijamah, melainkan cuma cita-cita saja. Yang dapat kita rasai hanyalah air, gunung, panas, mendung, batu. Tapi ini semua bukan dunia. Pada tahap rasio ini, idea-idea yang menjadi kerangka acuan bersintesis dengan proposisi-proposisi menghasilkan argumen-argumen rasional. Inilah pengetahuan teoritis murni.⁷

Refleksi Kantian seperti itu disebut refleksi transendental atau penelitian transendental (*Transcendental for schung*), karena mencari syarat-syarat terdalam atau syarat dari segala syarat dari pengetahuan kita, sehingga syarat-syarat itu bersifat mutlak dan perlu untuk mengetahui sesuatu. Dengan cara transendental ini Kant memeriksa kesahihan ilmu pengetahuan. Ditemukannya bahwa ilmu pengetahuan alam ini mungkin karena kausalitas merupakan syarat a priori dalam akal budi kita. Ada kaitan langsung antara pengetahuan dan obyek-obyek indrawi yang diketahuinya. Dinyatakan bahwa metafisika itu tidak mungkin karena

⁷ Ibid.

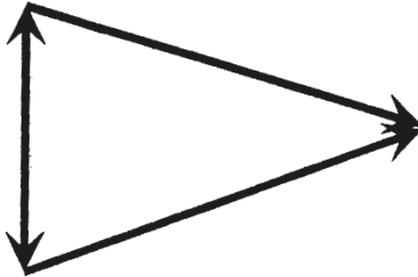
melampaui syarat-syarat yang ditentukan bagi pengetahuan kita. “Allah”, “Ada”, “Jiwa” yang diselidiki oleh metafisika hanyalah idea-idea dalam rasio kita. Jadi, pembuktian metafisika akan sia-sia saja, karena ketiganya tidak dapat dibuktikan secara inderawi.

Sudah sejak Kant, pengetahuan indrawi menjadi norma bagi segala kegiatan pengetahuan kita, maka sejak saat itu kesahihan metafisika dipertanyakan sedang kesahihan ilmu-ilmu alam diperteguh secara filosofi. Akan tetapi, kalau kita perhatikan, dalam filsafat Kant ini, ilmu pengetahuan masih dipahami sebagai salah satu kategori pengetahuan yang mungkin disamping bentuk-bentuk pengetahuan yang lain. Kant masih menunjukkan mungkinnya pengetahuan praktis (etika), kesenian (estetika) dan refleksi kritis. Jadi, wilayah refleksi Kant bukan hanya ilmu pengetahuan melainkan pengetahuan manusia. Dengan demikian dalam filsafat Kant masih kita jumpai teori pengetahuan atau epistemologi.⁸

Epistemologi Kant merefleksikan secara kritis seluruh pengetahuan. Wilayah penyelidikannya tidak terbatas hanya pada ilmu pengetahuan, melainkan seluruh pengetahuan dan pengetahuan sebagai keseluruhan. Berbagai macam cabang filsafat dan ilmu pengetahuan, seperti: ontologi, kosmologi, antropologi memperoleh kesahihan pengetahuannya dari epistemologi. Epistemologi adalah pondasi filosofis bagi ilmu pengetahuan yang sah tentang kenyataan. Sejak Descartes, epistemologi berupaya menguji pengetahuan dan mencari dasar-dasar yang paling akhir dan paling mutlak dari pengetahuan kita, sehingga tidak dipertanyakan lagi pengandaian-pengandaian yang lebih dasarnya. Refleksi epistemologi bersifat transendental dan melampaui batas-batas sejarah dan masyarakat. Dalam arti ini epistemologi bermaksud menjadi ahli waris dari *prima philosophia* atau “filsafat pertama” Kant “mengadili” metafisika dan ilmu pengetahuan alam. Sikap kritis terhadap pengetahuan itu sendiri merupakan dasar akhir dan mutlak bagi Kant. Seperti Descartes, bagi Kant tak ada yang lebih daripada “Cogito” (lihat gambar).

⁸ Ibid, hlm. 113.

I. Kritik Akal Murni
(Critique of Pure Reason)
Sudut pandang teorertis



III. Kritik Penimbangan
(Critique of Judgment)
Sudut pandang yudisial

II. Kritik Akal Praktis
(Critique of Practical Reason)
Sudut pandang praktis

Gambar Kritik Kant dan Sudut Padangnya

C. KRITIK KANT

Filsafat Kant tidak hanya mempunyai tujuan yang bersifat teoritis, tetapi juga ada dorongan ke arah praktis. Filsafat berguna untuk memberikan jawaban atas problem-problem dari intelek dan juga atas kebutuhan-kebutuhan dari moral.

Kant mengatakan bahwa semua perhatian akal budinya tersimpul dalam tiga pertanyaan: "Apa yang dapat saya ketahui?" (*What can I know?*), "Apa yang harus saya kerjakan?" (*What should I do?*), dan "Apa yang boleh saya harapkan?" (*What may I hope for?*).⁹

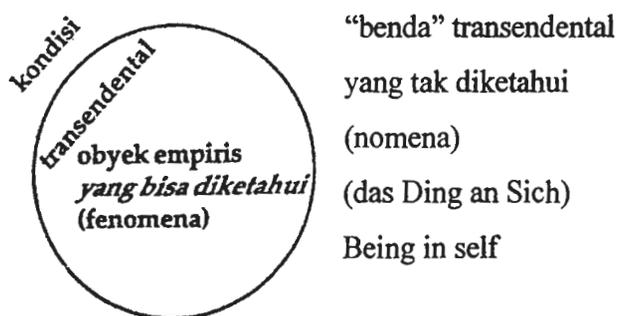
Pertanyaan pertama bersifat spekulatif, pertanyaan kedua bersifat praktis, dan pertanyaan ketiga bersifat praktis sekaligus spekulatif, karena yang praktis pada dasarnya hanya merupakan jawaban atas pertanyaan yang spekulatif.

Pertanyaan pertama oleh Kant dijawab dalam bukunya *Kritik der reinen Vernunft*; pertanyaan kedua dalam bukunya *Kritik der praktischen Vernunft*, pertanyaan ketiga dalam bukunya *Kritik der Urteilskraft*. Oleh karya-karya Kant yang memberikan kritik ini, maka filsafat Kant dinamakan *Kritizismus* atau *Kritisisme*, yaitu kritik terhadap ilmu pengetahuan, moral dan juga estetika.¹⁰

⁹ Frederick Mayer, *A History*, hlm. 294.

¹⁰ Ibid.

Kritis Kant menghajatkan pemeriksaan terhadap akal itu sendiri. Dengan kata lain, “kritik” yang benar, bagi Kant, adalah suatu proses yang dengannya akal bertanya kepada akal itu sendiri mengenai jangkauan dan batas-batas kekuatannya sendiri.¹¹ Tujuan pemeriksaan diri tersebut adalah menemukan, untuk sekali dan selamanya, semua *tapal batas* antara apa yang bisa dan yang tak bisa dicapai oleh akal manusia. Di setiap “pengetahuan”, kita mencapai “kondisi-transendental” begitulah Kant menyebutnya – pengetahuan empiris. Jadi, metode kritisnya mensyaratkan “refleksi transendental”, yang arti sederhananya adalah memikirkan *kondisi-niscaya* (atau *syarat-perlu*) *posibilitas pengalaman*. Sesuatu yang transendental adalah sesuatu yang *pasti* benar, kalau tidak, pengalaman itu sendiri akan mustahil. Kant menyebut bahwa segala yang *di luar* tapal batas itu “transenden”, karena manusia tak pernah mengalami hal-hal sedemikian itu, yang disebut “nomena”, hal-hal tersebut tak bisa diketahui sama sekali oleh akal manusia. Akan tetapi, segala yang *di dalam* tapal batas itu menegaskan hal-hal yang terbuka untuk dipelajari melalui “refleksi empiris” umum. Obyek yang bisa diketahui secara empiris ini ia sebut “fenomena”. Perbedaan antara obyek empiris, “benda” transenden, dan perspektif transendental itu, merupakan salah satu perbedaan terpenting di keseluruhan sistem teoretis Kant.



Gambar Tapal Batas Transendental Ala Kant

Pada ketiga Kritik masing-masing, Kant menampilkan tipe pemeriksaan-diri-akal yang berbeda-beda, ia menyelidiki tapal batas antara apa yang bisa dan yang tak bisa kita *ketahui* (teoretis) di *Kritik* pertama, antara apa yang harus dan yang jangan sampai kita *lakukan* (praktis) di *Kritik* kedua, dan antara apa yang

¹¹ Stephen Palmquist, *Pohon Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 88.

DAFTAR BACAAN

- A. Robert Caponigri, *A History of Western Philosophy*, London, University of Nortne Dome Press, 1987.
- Endang Daruni, Asdi, *Inferatif Kategori dalam Filsafat Moral Immanuel Kant*, Yogyakarta: Lukman Press, 1997.
- Francisco Budi Hardiman, *Kritik Ideologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Frederick Mayer, *A History of Modern Philosophy*, Tt, 1987.
- H. Titus (dkk), *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Peter A. Angeles, *Dictionary of Philosophy*, London: Barnes and Noble Book, 1987.
- Stephen Palquis, *Pohon Filsafat Teks Kuliah Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.